

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam melakukan pengembangan terhadap keterampilan anak-anak dalam pemecahan masalah dan kolaborasi. Pada usia 5-6 tahun, anak-anak mengalami perkembangan kognitif penting, menurut pengamatan, anak mulai mampu berpikir secara lebih abstrak, mengembangkan kemampuan logika, dan meningkatkan sosial anak (Zulkarnaen et al., 2023). Usia ini, anak-anak telah mencapai tahap operasi konkret dalam perkembangan kognitif.

Anak mampu memanfaatkan simbol-simbol guna mewakili objek maupun fenomena kejadian di dunia nyata, serta mulai mengembangkan pemahaman (Parmiti, 2018) tentang hubungan sebab-akibat. Anak-anak kelompok B juga memiliki kemampuan logika yang semakin baik serta dapat mengikuti alur berpikir dan memecahkan masalah sederhana dengan berpikir secara sistematis (Khanifah et al., 2019). Selain itu, pada usia ini, anak-anak juga mengalami perkembangan sosial yang signifikan. Anak mulai mampu bekerja sama dalam kelompok, berbagi, dan menghargai kontribusi teman sebaya (Kristiantari, 2018). Berdasarkan uraian di atas kelompok B, anak-anak mencapai tahap operasi konkret dalam perkembangan kognitif. Anak menggunakan simbol-simbol untuk mewakili dunia nyata, memahami sebab-akibat, dan memiliki kemampuan logika yang meningkat. Anak-anak juga mulai berinteraksi sosial dengan bekerja sama dalam kelompok, berbagi, dan menghargai kontribusi teman sebaya.

Permasalahan yang dialami oleh kebanyakan anak usia 5-6 tahun atau kelompok B yaitu anak-anak masih tidak mampu terlibat dengan aktif dalam diskusi sepanjang pembelajaran. Kemampuan kolaborasi paling efektif saat banyak siswa terlibat aktif dalam kerja kelompok (Hulu et al., 2024). Di tingkat nasional, rendahnya kemampuan untuk berkolaborasi dan menyelesaikan masalah di kalangan siswa menjadi salah satu permasalahan penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Beragam penelitian internasional, seperti Penilaian Siswa Internasional (PISA) yang dikeluarkan oleh OECD, memperlihatkan bahwa prestasi peserta didik di Indonesia dalam kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan bekerja sama masih tidak memenuhi harapan apabila dibandingkan dengan negara-negara lain (Alfaruqi & Nurwahidah, 2025). Dalam PISA 2022, misalnya, Indonesia berada di urutan rendah dalam aspek literasi, matematika, serta kemampuan dalam berpikir reflektif dan berkolaborasi (Kristiantari, 2015). Skor rata-rata yang dimiliki 19 dari maksimal 60, jauh dari rata-rata OECD sebesar 33. Dengan skor yang dimiliki Indonesia menempati sebagai salah satu negara yang rendah dalam kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi, dan menyelesaikan masalah (PISA Result 2022).

Berdasarkan survei yang dilakukan di TK Barunawati Kupang pada tahun 2023 terhadap siswa kelompok B, teridentifikasi beberapa masalah utama dalam perkembangan siswa. Pertama, 70% siswa mengalami kesulitan dalam bekerja kelompok atau tim, memperlihatkan kurangnya kemampuan kolaboratif. Hal ini tercermin dalam kesulitan berbagi ide, mendengarkan pendapat teman sebaya, dan mencapai konsensus dalam situasi kelompok.

Selain itu, hanya 20% siswa yang aktif berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, sementara mayoritas lebih suka bekerja sendiri. Keterbatasan dalam mendengarkan dan merespons pendapat teman sebaya juga terdapat 40% siswa. Masalah lainnya adalah kurangnya kemampuan dalam pemecahan masalah. Dalam situasi atau tugas yang memerlukan pemecahan masalah, 60% siswa mengalami kesulitan dalam merumuskan alternatif solusi yang berbeda, dan hanya 30% siswa yang mampu merencanakan langkah-langkah secara sistematis. Data ini mengindikasikan bahwa perlu adanya upaya untuk mengembangkan keterampilan kolaboratif dan kemampuan pemecahan masalah pada tahap perkembangan ini, agar siswa lebih siap menghadapi tantangan dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut yang menunjukkan kemampuan kolaboratif dan pemecahan masalah masih menjadi tantangan utama bagi kebanyakan anak kelompok B. Kelemahan dalam bekerja sama dan rendahnya memberikan respon serta mendengarkan pendapat orang lain, hal tersebut yang mencerminkan pentingnya pemberian intervensi pada pendidikan yang lebih tepat sasaran. Sehingga, dibutuhkan strategi pembelajaran yang tidak hanya memicu anak untuk bekerja sama, tetapi juga mengajak mereka berpikir aktif, kreatif, dan terstruktur. Satu dari beberapa pendekatan yang potensial adalah model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), yang secara alami mengintegrasikan kerja tim dan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan proyek, anak-anak akan dihadapkan dengan tantangan nyata yang mendorongnya untuk saling berinteraksi, berbagi

gagasan, serta mencari solusi bersama secara sistematis dan menyenangkan.

Permasalahan yang lebih luas terkait dengan kemampuan pemecahan masalah serta kolaborasi pada anak usia dini diantaranya, lingkungan rumah memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan ini, dengan faktor-faktor seperti stabilitas keluarga dan dukungan orang tua yang memengaruhi perkembangan anak (Kristiantari & Negara, 2017). Selain itu, pengaruh teknologi maupun media sosial dalam kehidupan sehari-hari anak-anak saat ini juga perlu diperhitungkan, karena dapat memengaruhi kreativitas dan interaksi sosial anak. Aktivitas di luar sekolah, pola asuh, dan peran budaya maupun nilai-nilai dalam masyarakat juga berkontribusi dalam membentuk kemampuan ini (Pramiswari et al., 2023). Sementara itu, masalah kesenjangan sosial dan aksesibilitas terhadap sumber daya pendidikan juga memainkan peran vital dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kolaborasi anak usia dini. Sebagai hasilnya, untuk memahami sepenuhnya tantangan ini, kita harus mempertimbangkan berbagai faktor yang mencakup baik konteks sekolah maupun faktor-faktor di luar sekolah yang dapat memengaruhi perkembangan anak-anak.

Dampak dari masalah-masalah di atas terhadap kualitas pembelajaran di TK Barunawati Kupang. Kurangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan berkolaborasi dapat mempengaruhi pencapaian akademik anak dan membatasi potensi yang dapat anak capai. Hal ini didukung oleh Novita, (2023) dalam temuan pengamatan meta-analisis yang memperlihatkan bahwa kemampuan siswa dalam memecahkan masalah berkorelasi yang kuat dan

positif terhadap hasil belajar siswa dan kemampuannya dalam mencapai prestasi akademik hingga 84,8%. Oleh karena itu, pendidik dan pihak terkait perlu menyadari pentingnya mengatasi masalah-masalah ini agar siswa dapat memiliki dasar yang kuat dalam mengembangkan potensi anak.

Dalam upaya menghadapi berbagai tantangan pembelajaran anak usia dini, berbagai model pembelajaran telah diterapkan mulai dari model belajar berbasis tema (*thematic learning*), bermain sambil belajar, hingga *lesson study for learning community*. Model belajar berbasis tema ini mengkolaborasikan berbagai bidang studi ke dalam berbagai tema-tema tertentu, namun sering kali hasil pembelajaran dari model ini kurang memberikan ruang eksplorasi kepada anak secara bebas (Ayuninrum & Saputra, 2024). Sedangkan terkait model belajar sambil bermain, cenderung menekankan pada aktivitas sosial dan emosional anak, namun hasil pembelajaran dari model ini kurang mengembangkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah dan berfikir kritis (Nugraha et al., 2023). Model pembelajaran *lesson study for learning community* cenderung menekankan pada aktivitas kolaborasi antar siswa melalui diskusi terkait bidang studi yang terstruktur, namun dalam penerapannya model ini kurang fleksibel dalam memfasilitasi kreativitas setiap anak (Ahwan et al., 2023).

Berbeda dengan berbagai model sebelumnya, model pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) ini dapat mengkolaborasikan antara struktur dengan eksplorasi bebas melalui berbagai kegiatan belajar yang dapat mendorong kemampuan siswa dalam berpikir kritis, mampu melakukan pemecahan

masalah, serta melakukan kolaborasi secara efektif (Zahra & Koimah, 2024). Model pembelajaran berbasis proyek dipilih menjadi model yang potensial untuk mengatasi masalah-masalah tersebut karena model ini mampu menyediakan pengalaman belajar yang aktif, kreatif, serta kontekstual bagi siswa (Parmiti, 2018). Pemodelan proyek melibatkan siswa dalam kegiatan proyek berbasis tugas atau tantangan yang mendorong anak untuk bekerja sama, berkolaborasi, dan menghadapi masalah nyata. Melalui model pembelajaran berbasis proyek, diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah serta kemampuan berkolaborasi secara lebih efektif. Pendekatan ini juga mampu memberikan peningkatan terhadap motivasi belajar serta minat siswa, karena anak terlibat dalam proyek yang mempunyai relevansi langsung dengan kehidupannya (Kristiantari, 2019). Selain itu, Ibrahim Mohammed Elfeky et al., (2022) pun mendukung efektivitas model pembelajaran berbasis proyek dalam memberikan peningkatan terhadap kemampuan pemecahan masalah serta kemampuan berkolaborasi di berbagai tingkatan pendidikan. Studi tersebut memperlihatkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek mampu memberikan hasil yang positif dalam mengatasi berbagai masalah pembelajaran, termasuk di tingkat usia dini.

Penelitian ini difokuskan pada anak kelompok B yang berada di Gugus I Kecamatan Oebobo, Kota Kupang. Melalui pemilihan sampel secara *random*, ditetapkan TK Barunawati Kupang selaku kelompok eksperimen dan TK Kristen Karmel selaku kelompok kontrol. Pemilihan kelompok usia ini

didasarkan pada pembagian jenjang dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia, di mana anak usia 5-6 tahun tergolong dalam kelompok B. Kelompok ini merupakan tahap akhir sebelum anak memasuki jenjang pendidikan dasar. Selain itu, pada usia tersebut anak dianggap sudah memiliki kesiapan kognitif dan sosial yang lebih matang sehingga lebih optimal dalam mengikuti segala aktivitas model pembelajaran berbasis proyek yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis, mampu melakukan pemecahan masalah serta melakukan kolaborasi antar teman (Anggriani et al., 2022)

Gap penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, terdapat pada keterbatasan penelitian terdahulu yang lebih banyak mengacu pada peningkatan kemampuan pemecahan masalah, berkolaborasi, dan kreativitas anak kelompok B melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Terdapat keterbatasan efektivitas pada model pembelajaran sebelumnya. Beberapa model pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran anak kelompok B diantaranya pembelajaran tematik dan bermain, model pembelajaran tersebut belum sepenuhnya dapat mengakomodasi pengembangan anak untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan memecahkan masalah. Pada model tematik anak minim untuk dapat mengeksplorasi dengan bebas. Sementara pembelajaran bermain lebih cenderung pada aspek sosial-emosional, tanpa ada penekanan pada berpikir sistematis serta pemecahan masalah.

Meskipun model pembelajaran *project based learning* terbukti lebih efektif pada pendidikan sekolah dasar dan menengah namun pada implemetasi untuk anak kelompok B masih terbatas. Belum banyak

penelitian model pembelajaran *project based learning* yang berdampak secara langsung pada kemampuan pemecahan masalah dan kolaborasi pada anak kelompok B. Data dari survei TK Barunawati Kupang memperlihatkan bahwa mayoritas anak kelompok B mengalami kesulitan dalam berkolaborasi dan memecahkan masalah. Hal tersebut memperlihatkan bahwa adanya kebutuhan yang mendesak pada pendekatan pembelajaran yang semakin efektif serta kontekstual seperti model pembelajaran *project based learning* tetapi masih belum terdapat penelitian yang secara langsung menguji pengaruh model pembelajaran tersebut pada kelompok kelompok B di wilayah ini.

Mengadopsi model pembelajaran berbasis proyek, penelitian ini berupaya menyediakan solusi dan alternatif yang efektif agar dapat memberikan peningkatan terhadap kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan berkolaborasi anak kelompok B.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang yang sudah diuraikan maka permasalahan yang teridentifikasi, antara lain:

- 1) Kurangnya kemampuan anak kelompok B dalam memecahkan masalah.
- 2) Kurangnya kemampuan anak kelompok B dalam berkolaborasi dan bekerja sama dalam kelompok di TK Barunawati Kupang.
- 3) Dampak negatif terhadap kualitas pembelajaran akibat masalah tersebut.
- 4) Keterbatasan model pembelajaran inovatif dalam mengatasi masalah-masalah ini.

1.3 Batasan Masalah

Berlandaskan penjabaran latar belakang serta identifikasi masalah sebelumnya, maka diperlukan adanya batasan masalah agar penelitian ini semakin terarah serta terfokus. Penelitian ini dibatasi membatasi masalah hanya pada kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan kolaborasi anak kelompok B yang diduga berkaitan dengan faktor eksternal, salah satunya adalah keterbatasan penerapan model pembelajaran inovatif di lingkungan satuan PAUD. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan guna menguji pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan pemecahan masalah serta kemampuan kolaborasi anak kelompok B di Gugus I Kecamatan Oebobo, pada tahun pelajaran 2024/2025.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang dan identifikasi permasalahan yang sudah diuraikan maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagaimana pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan pemecahan masalah pada anak kelompok B?
- 2) Bagaimana pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan kolaborasi pada anak kelompok B?
- 3) Bagaimana pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan kolaborasi pada anak kelompok B secara bersama?

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang ditetapkan sebelumnya maka tujuan penelitian ini, yaitu:

- 1) Melakukan analisis terhadap pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan pemecahan masalah pada anak kelompok B.
- 2) Melakukan analisis terhadap pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan kolaborasi pada anak kelompok B.
- 3) Melakukan analisis terhadap pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan kolaborasi pada anak kelompok B secara bersama.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi manfaat praktis serta manfaat teoretis yang mencakup:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini berkontribusi dalam mengembangkan ilmu pendidikan pada anak usia dini di Indonesia, khususnya dalam penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) pada anak kelompok B. Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memperkuat teori konstruktivisme, baik dari perspektif Piaget (1977) yang menegaskan bahwa anak membentuk pengetahuan dan pola pikirnya melalui pengalaman langsung serta interaksi aktif dengan lingkungan, maupun dari perspektif Vygotsky (1978) yang menggarisbawahi pentingnya interaksi sosial dan kolaborasi dengan orang lain dalam mendukung perkembangan kognitif anak. Dengan fokus utama terhadap kemampuan anak dalam berpikir kritis, mampu memecahkan masalah dan menjalin kolaborasi

dengan teman sebayanya dalam proyek belajar. Di sisi lain, penelitian ini turut diharapkan mampu memperkaya terkait teori pembelajaran secara kolaboratif dalam konteks pendidikan anak usia dini.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Anak

Model pembelajaran berbasis proyek yang diimplementasikan dalam penelitian ini menyumbangkan dampak positif bagi anak-anak kelompok B. Anak tidak hanya mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik, tetapi juga menumbuhkan kemampuan kolaborasi melalui pengalaman belajar yang interaktif dan kontekstual. Proses pembelajaran yang menarik ini tidak hanya mendukung pencapaian akademis anak, tetapi juga mempersiapkan anak untuk berinteraksi secara efektif dalam tim di masa depan.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian menyumbangkan pemahaman yang semakin baik mengenai dampak positif model pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan pemecahan masalah serta kolaborasi anak-anak kelompok B. Perihal tersebut menunjang guru dalam menyusun dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang semakin efektif. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memberikan peningkatan terhadap kualitas pembelajaran di sekolah.

3. Bagi sekolah

Penelitian ini berimplikasi praktis yang signifikan. Rekomendasi yang

dihasilkan dapat menjadi dasar untuk meningkatkan pendekatan pembelajaran yang efektif di sekolah serta institusi pendidikan yang lain. Temuan penelitian ini bukan hanya menyumbangkan kontribusi pada tingkat sekolah, tetapi juga pada tingkat lebih luas, memungkinkan pengembangan kurikulum yang lebih relevan dan inovatif untuk anak-anak kelompok B.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Temuan dari penelitian ini memperluas pemahaman tentang tahap perkembangan kognitif anak kelompok B, serta bagaimana pendekatan pembelajaran yang tepat dapat memfasilitasi pengembangan kemampuan anak. Penelitian ini mampu berperan sebagai menjadi rujukan serta landasan guna penelitian selanjutnya, membantu pengembangan teori serta pemahaman tentang perkembangan anak pada usia dini.

